

MILIKUPT PERPUSTAKAAN	MILKUP
13 MAR 1997	
K	
KI	
419/K/97-9, (2)	
379.0907 MAN 4	

GLOBALISASI DAN PELESTARIAN SERTA PENGEM-
BANGAN NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA BANGSA
DALAM BERBAGAI PROGRAM PENDIDIKAN

OLEH

IMRAN MANAN

GLOBALISASI DAN PELESTARIAN SERTA
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA BANGSA DALAM BERBAGAI
PROGRAM PENDIDIKAN

Oleh :
Imran Manan

Disampaikan pada :
Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II
Medan 4 - 8 Februari 1992.

KOLEKSI PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ABSTRAKSI

Makalah ini secara umum membicarakan kedudukan pembangunan Indonesia dalam era globalisasi sebagai konteks untuk mengulas tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam berbagai program pendidikan.

Dalam makalah ini dikemukakan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa seperti tercantum dalam UUD dengan nilai inti Pancasila dapat lestari dan berkembang, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan mendorong pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur. Sifat terbuka dari nilai-nilai universal itu memungkinkan nilai-nilai tersebut menyerap unsur-unsur baru yang dapat meningkatkan peradaban dan derajat kemanusiaan. Dari sisi lain, karena nilai-nilai luhur itu merupakan dasar pembentukan kebudayaan nasional dan kepribadian nasional, maka ia dapat menjadi penyaring bagi pengintegrasian nilai-nilai baru yang akan memperkaya kebudayaan nasional Indonesia.

Berdasarkan pemikiran yang demikian, maka dalam setiap program pendidikan di Indonesia materi yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa harus diajarkan sehingga ia diinternalisasikan dan menjadi kepribadian setiap warga negara. Disamping mata ajaran khusus yang menjadi media pembawa pesan, materi-materi tentang nilai-nilai luhur itu seyogianya diintegrasikan pula dalam mata ajaran - mata ajaran yang ada dalam berbagai program dan jenjang pendidikan. Untuk efektifnya pendidikan tentang nilai-nilai luhur budaya bangsa, maka disamping penyampaian nilai-nilai luhur budaya bangsa itu dalam berbagai program pendidikan diperlukan pula keteladanan dalam kehidupan sekolah, rumah tangga, dan kemasyarakatan. Sesuai dengan semangat era globalisasi yang berpusat pada penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi guna penyempurnaan pembentukan manusia seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur, maka usaha pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa haruslah dilaksanakan dengan menggunakan metode yang lebih ilmiah.

Globalisasi dan Pelestarian serta
Pengembangan Nilai-Nilai Luhur
Budaya Bangsa dalam Berbagai
Program Pendidikan

I. Kita dan Globalisasi.


Ketika kita sedang bekerja keras mempersiapkan diri untuk memasuki fase/tahap lepas landas dalam proses pembangunan nasional yang pada hakekatnya adalah "pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia", masyarakat-masyarakat yang telah lebih awal melakukan pembangunan nasional mereka telah berada pada tahap perkembangan peradaban yang lebih maju dan sedang bergerak lebih cepat lagi untuk mencapai tahap peradaban yang lebih tinggi. Ketika kita bergerak menuju tahap lepas landas dengan dasar perekonomian industri, negara-negara kebangsaan yang lebih dahulu maju telah memasuki tahap pasca-industri. Kalau dalam merumuskan kebijaksanaan pembangunan jangka panjang pertama Indonesia, kita meminjam konsep yang dikembangkan Rostow (1960), yaitu kita akan melalui tahap-tahap masyarakat tradisional, persiapan lepas landas, lepas landas, kematangan, dan masyarakat berkonsumsi tinggi, maka ketika kita akan merumuskan pembangunan jangka panjang kedua, kita melihat bahwa idiom pembangunan dunia maju telah mengalami perubahan pula, yaitu orang berdiskusi tentang masyarakat pasca-industri (Bell, 1988), masyarakat informasi (Neisbitt 1982). Selanjutnya Naisbitt dan Aburdene (1990) menggambarkan berkembangnya 10 kecenderungan besar dalam dekade 1990-an dan memasuki abad ke 21 yang akan dijalani masyarakat negara maju, yaitu : 1) ledakan ekonomi global, 2) kebangkitan seni, 3) munculnya sosialisme pasar bebas, 4) gaya hidup global dan nasionalisme budaya, 5) swastanisasi negara kesejahteraan, 6) mening

katnya peran kawasan Pasifik, 7) dasawarsa kepemimpinan wanita, 8) abad biologi, 9) kebangkitan kehidupan beragama dari milenium baru, dan 10) kemenangan (penghargaan) terhadap individu.

Dengan berakhirnya perang dingin dan berkurangnya perlombaan persenjataan, maka menurut mereka era baru globalisasi telah mulai. Dengan demikian proses pembangunan nasional Indonesia selanjutnya akan berada dalam era globalisasi.

Untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan lebih lanjut negara-negara maju sampai awal abad ke 21 ada baiknya dilihat perkiraan futurist Frank Feather (1989). Bertitik tolak dari pemikiran Toffler (1983) tentang 3 gelombang perkembangan peradaban dunia, yaitu gelombang peradaban pertanian, gelombang peradaban industri manufaktur, gelombang peradaban informasi, maka Feather memecah gelombang ketiga Toffler atas 4 gelombang, yaitu gelombang jasa-jasa (1935-1990), gelombang peradaban informasi/pengetahuan (1990-2045), gelombang peradaban dimana orang-orang mempunyai banyak waktu terluang (2045-2100), dan gelombang peradaban ruang angkasa (sesudah tahun 2100). Melihat potensi dan perkembangan iptek yang ada, maka logika yang mendasari ramalan futurist Feather bisa diikuti. Dasarnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bukti-bukti awalnya telah terlihat pada dekade-dekade terakhir ini di negara-negara maju. Untuk gambaran lengkap dari tahap-tahap perkembangan sosial-ekonomi yang telah dan akan dilalui masyarakat dunia menurut Feather gambar/tabel berikut akan sangat menolong.

6-Wave Satisfaction of Needs and Aspirations

(Up to 1880) 1st-Wave Society (Agriculture)	(1880-1935) 2nd-Wave Society (Manufacturing)	(1935-1990) 3rd-Wave Society (Services)	(1990-2045) 4th Wave Society (Info/Knowledge)	(2045-2100) 5th-Wave Society (Leisure)	(Beyond 2100) 6th-Wave Society (Outer Space)	AXIS OF CHANGE 	
Tribal Serfdom	Work Ethic	Lifestyle Ethic		Leisure Ethic			Global Freedom
Survival of Fittest	Selfishness/Competition		Cooperation	Trans-Culturalism	Global Family		VALUES
Will of "God"	Basic Faith	Diverse Beliefs	Search for Meaning	Monism	Global Consciousness		SPIRITUALITY
Poverty Stricken	Materialistic/Aquisitive, Possessions & Status		Surplus Income	Superfluous Wealth	"Common-Wealth"		WEALTH
Illiteracy	Basic Literacy	Literacy/ Education	Higher Education	Lifelong Learning & Pursuit of Knowledge			EDUCATION
Short Lifespan	Free of Basic Disease	Physical Fitness	Psychological Fitness	Complete Wellness & Extended Lifespan			HEALTH
Slave Labor	Secure Job (50 hr/week)	Meaningful Work (40-hr/week)	Stimulating Work (30-hr/week)	Sufficient Work (20-hr/week)	Global Freelance		EMPLOYMENT
Reproduction of Species	Large Family	Smaller Planned Family	Small/No Family Supra-Sex	Recreational Super-Sex	Cosmic Sexuality		SEX DRIVE
1-Room Shack, 1-set Clothes	Small House, Basic Wardrobe	House/Apt., Full wardrobe	Big House/Condo, Stylish Clothes	Villa, Leisure Wear	Super Cities, Space Wear		SHELTER
Bowl of Rice, Water, Air	Increased Nutrition	Well-Nourished Clean Air	Sophisticated Nutrition, Clean Environment		Global Cuisine		FOOD/WATER

(Feather 1989:17)

bangun politik, sehingga pemerintah negara-negara bangsa tidak dapat leluasa menetapkan dan menjalankan keputusan keuangan dan perdagangan. Perkembangan perdagangan, arus modal internasional, perpindahan perusahaan dan orang-orang semakin mempercepat proses globalisasi ekonomi dunia. Dunia tanpa batas, tanpa sekat, baik ekonomi maupun gagasan-gagasan telah menjadi kenyataan.

Proses globalisasi ini merupakan hasil dari kemajuan teknologi canggih yang berfungsi sebagai tenaga penggerak dan pada sisi lain teknologi itu berkembang lebih cepat karena proses globalisasi. Perkembangan dan penggunaan teknologi ini telah dan akan terus merobah struktur sosial, karena telekomunikasi canggih dapat menyebarkan informasi dalam waktu yang hampir bersamaan ke seluruh dunia.

Dampak dari perkembangan teknologi jelas sangat luas. Teknologi komunikasi memberi kemungkinan kepada orang untuk menghemat waktu, menghemat bahan, meningkatkan kemampuan-kemampuan, dan berhubungan keseluruh dunia secara instant. Bagi kehidupan sosial ia dapat mendorong peningkatan demokrasi, peningkatan fungsi lembaga-lembaga sosial, penyebaran berbagai pola dan gaya hidup. Interaksi global yang bersifat "instant", dan berulang, pemindahan dan penyebaran pengetahuan teknologi dan informasi, meningkat pesat.

Secara kultural gagasan-gagasan, nilai-nilai / norma-norma dan benda-benda konsumsi dapat menyebar dengan cepat keseluruh dunia, hal ini semua akan menimbulkan kontak budaya global yang dapat mempengaruhi dan merobah kebudayaan nasional dan lokal. Sekarang gaya hidup internasional, makanan dan minuman, musik dan hiburan serta pakaian yang sama dapat dinikmati oleh semua bangsa yang mendiami planet kita. Pada sisi lain nilai-nilai dan norma-norma yang berlawanan dengan kebudayaan suatu masyarakat juga dapat menyebar melalui berbagai media komunikasi modern. Dengan demikian -

globalisasi membawa keuntungan-keuntungan dan dapat pula membawa pengaruh-pengaruh negatif.

II. Permasalahan Kita.

Globalisasi dunia yang terjadi dan tidak dapat dihindari telah membuat proses pembangunan nasional kita yang sedang berjalan menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan respons yang penuh perhitungan. Ketika kita masih bergelut mempersiapkan diri merubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan ketika kita sebagai masyarakat majemuk sedang membangun kebudayaan nasional yang kiranya cocok mendukung pembentukan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila, tantangan globalisme menuntut kita untuk menempatkan diri secara lebih tepat dalam perpacuan pembangunan sosial ekonomi dunia yang penuh persaingan. Pengembangan kebudayaan nasional yang dalam proses pemantapan menghadapi kerumitan karena kebudayaan nasional yang baru itu seyogianya tidak saja dapat membuat warga negara Indonesia yang baik, tetapi kebudayaan itu juga dapat memelihara kedudukan seseorang sebagai warga suku bangsa dan warga dunia.

Dikatakan pula rumit, karena dalam meletakkan prasyarat sosial budaya (non ekonomi) yang diperlukan bagi lepas landas, seperti pergeseran lapangan kerja penduduk, perubahan sikap terhadap anak, peningkatan kebiasaan menabung, penilaian horizontal terhadap sesama manusia, perubahan pandangan terhadap kerja dan penguasaan ilmu, pembentukan elite nasional yang sangat berorientasi pembangunan, dan peningkatan partisipasi yang tinggi dari seluruh lapisan masyarakat kita belum sepenuhnya berhasil, sementara tuntutan globalisme yang lebih keras sudah pula menantang.

Walaupun rumit; . . . kita harus berterima kasih kepada para pendiri Republik Indonesia yang telah mempersiapkan dan mewariskan nilai-nilai dasar dan ruang gerak bagi pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Setelah para founding fathers Republik Indonesia mengkaji dan memikirkan secara mendalam sejarah dan perkembangan kebudayaan Indonesia dan melakukan penilaian terhadap nilai-nilai universal yang berkembang diseluruh dunia. Mereka telah mewariskan UUD 1945 yang berisi nilai-nilai luhur dan norma-norma pokok bagi pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Secara konstitusional UUD 1945 yang terdiri dari pembukaan, batang tubuh, dan penjelasannya merupakan acuan dan arahan bagi pengembangan kebudayaan nasional. Pembukaan UUD memuat tujuan dan prinsip-prinsip dasar untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia dan sekaligus merupakan sumber utama kehidupan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam pembukaan ini tercantum nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup jiwa dan kepribadian bangsa, tujuan hidup dan perjanjian luhur rakyat Indonesia. Batang tubuh UUD dalam bentuk norma-norma pokok merupakan penjabaran nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pembukaan. Norma-norma pokok diperjelas lagi dalam penjelasan UUD. Khusus mengenai kebudayaan pasal 32 dan penjelasannya menyebutkan :

Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia (fasal 32 UU). Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya Rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah diseluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa -

sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Penjelasan fasal 32).

Kalau fasal 32 UUD hanya menetapkan tugas pemerintah untuk memajukan kebudayaan nasional, maka konsep kebudayaan nasional dan kebijaksanaan pengembangannya dirumuskan dalam penjelasan fasal 32. Penjelasan tersebut mengisyaratkan keterbukaan kebudayaan nasional itu terhadap pengakuan kebudayaan suku bangsa dan penerimaan unsur-unsur baru yang berasal dari seluruh dunia. Dengan demikian para pendiri Republik Indonesia telah menetapkan norma dasar dan pedoman bagi pengembangan kebudayaan nasional di Indonesia. Dan karena konsep kebudayaan nasional dan norma pengembangannya berasal dari nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 yaitu Pancasila, maka dalam mengevaluasi apakah suatu unsur kebudayaan asing dapat diterima menjadi bahagian dari kebudayaan nasional, maka Pancasila akan merupakan alat penyaringnya atau filternya.

Dalam menjabarkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar negara kedalam pranata-pranata kebudayaan Indonesia pada dekad-dekad awal dari kemerdekaan Indonesia kita telah terombang-ambing ditengah dunia yang sedang berada dalam pertentangan ideologi. Berbagai usaha telah dilakukan selama Orde Baru untuk menjabarkan nilai-nilai luhur ke dalam pranata yang lebih sesuai dengan hakekat nilai-nilai dasar itu. Penguraian nilai-nilai luhur itu dalam rumusan yang lebih operasional dan dapat dipahami sebagai filter budaya dengan lebih jelas, yaitu dalam bentuk Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) merupakan usaha yang sangat fungsional dan merupakan kemajuan. Sementara penyebarannya dalam bentuk pengetahuan memperlihatkan keberhasilan, tetapi dalam bentuk pengamalan dalam bentuk perilaku kita, masih terlihat berbagai kesenjangan. Demi-

kian juga dalam hal pengembangan pranata sosial budaya, sehingga terlihat berbagai ketidakpuasan. Hal ini terjadi karena dalam berbagai kegiatan yang sebenarnya kita harus lebih banyak melihat kedepan, tetapi karena pengalaman traumatis masa lalu kita lamban dalam mengadakan pembaharuan. Dalam pada itu perubahan-perubahan besar dalam konstelasi politik dunia dan proses globalisasi terus menuntut kita untuk mengadakan penyesuaian, termasuk dalam hal penggunaan filter budaya kita secara lebih sesuai dengan tuntutan dunia yang semakin menyatu. Ketidaktepatan dalam menjabarkan nilai-nilai luhur kita, kekakuan kita dalam menggunakan filter budaya kita, dapat merugikan kita dalam perpacuan pembangunan sosial ekonomi di dunia yang semakin kompetitif.

Dari kegagalan dan kehancuran ideologi komunis di Eropa Timur dan menderunya proses demokratisasi disana, dan nyaris diseluruh dunia, banyak pelajaran dapat diperoleh dalam usaha kita memberikan makna yang lebih tepat terhadap nilai-nilai luhur bangsa yang telah diwariskan kepada kita oleh para pendiri Republik Indonesia.

Bertalian dengan kenyataan itu kita perlu memperhatikan kebutuhan dasar manusia seperti yang dikemukakan Maslow (1954). Sejauh mana kebutuhan dasar manusia dalam "hirarki kebutuhan manusia" yang berhubungan dengan motivasi, yaitu kebutuhan fisik, keamanan, afiliasi sosial, penghargaan, otonomi, dan aktualisasi diri mendapatkan tempat yang wajar dalam kehidupan dan pembangunan kebudayaan nasional kita. Hal ini akan sangat menentukan ketepatan apa yang harus dilestarikan dan tujuan serta cara pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yaitu Pancasila.

III. Pelestarian dan Pengembangan Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa Dalam Berbagai Program Pendidikan.

Gambaran yang diberikan pada bahagian pertama dan kedua melukiskan keadaan kita sekarang dalam era globalisasi serta permasalahan yang kita hadapi dalam menjabarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang menjadi dasar, acuan, dan pedoman serta filter dalam pembangunan kebudayaan nasional yang cocok dengan kehidupan dunia yang semakin menjadi satu dan semakin bersamaan pandangannya terhadap kedudukan manusia sebagai subjek dan objek pembangunan. Kita bersyukur, bahwa para pendiri Republik Indonesia ini telah mewariskan nilai-nilai budaya yang luhur dan universal serta norma-norma pokok sebagai dasar dan titik tolak pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional yang serasi dengan pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya dalam dunia yang terus berubah.

Arah perubahan dunia ialah kejurusan pembangunan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang semua kebutuhan fisik dasarnya terpenuhi, semua kebutuhan sosial dan spiritualnya dapat dipenuhi dengan tenteram. Kelihatannya dalam mencapai tujuan ini jalan, cara, dan sekaligus dapat merupakan tujuan adalah demokrasi politik, demokrasi ekonomi, dan demokrasi sosial. Karena itu trend dasar yang melanda dunia dewasa ini adalah gagasan demokrasi yang telah menjadi cita-cita para pendiri Republik Indonesia.

Karena itu bagaimanakah pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam berbagai program pendidikan harus dilakukan ? Untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini beberapa catatan pendahuluan perlu diberikan. Pertama, bahwa para pendiri Republik ini telah mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa-

dan norma-norma pokok yang menjadi dasar, acuan, arahan, bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia yang pada hakekatnya adalah baru. Kedua, sifat dari kebudayaan nasional Indonesia, adalah terbuka dalam arti pembaruan dan pengayaan kebudayaan nasional telah menggunakan nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai alat penilai dan penyaring pembaharuan dan pengayaannya. Ketiga, nilai luhur budaya bangsa dan norma-norma pokok serta pranata-pranata pelaksana ideologi nasional seperti tertera dalam UUD 1945 pengaktualisasiannya dalam praktek kehidupan bangsa dalam mencapai tujuan pembangunan nasional Indonesia masih memerlukan waktu untuk pematangannya sebagai "Budaya Pancasila". Berdasarkan catatan itu maka beberapa pokok pikiran tentang pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat dikemukakan.

Telah menjadi suatu aksioma budaya bahwa penyampaian dan pelestarian budaya suatu masyarakat selalu dilaksanakan melalui pendidikan. Nilai-nilai budaya ditanamkan kepada generasi baru melalui usaha-usaha pendidikan, mulai dari pendidikan dalam rumah tangga, di lembaga-lembaga pendidikan, melalui media masa, secara informal, formal, dan non formal. Nilai-nilai, norma-norma yang dihayati akan membentuk cara berfikir dan bersikap yang pada akhirnya akan menentukan cara bertingkah laku. Cara berfikir, merasa dan berbuat seseorang itulah yang merupakan kepribadiannya. Bilamana nilai-nilai yang ditanamkan dan cara-cara pendidikan dilaksanakan berdasarkan tuntunan dan praktek nilai yang sama, maka akan terbentuklah kepribadian yang sama. Kalau nilai budaya nasional secara konsisten disosialisasikan kepada generasi muda, maka akan terbentuklah generasi baru yang berkepribadian nasional. Dalam konteks Indonesia kita akan berbicara tentang ke-

pribadian Pancasila. Tambahan lagi di Indonesia, norma-norma Pancasila akan diperkuat lagi dengan norma-norma agama dan norma-norma adat, karenanya secara teoritis kalau penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa itu berjalan dengan baik, maka ia akan menjadikan bangsa Indonesia memiliki kepribadian yang kuat dan akan tahan terhadap pengaruh asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsanya. Dengan lain perkataan nilai-nilai luhur budaya bangsa akan lestari.

Perkembangan sejarah bangsa-bangsa di dunia memperlihatkan bahwa kebudayaan-kebudayaan itu berubah. Termasuk kebudayaan Indonesia. Perubahan-perubahan itu mencerminkan kemajuan. Dan pembangunan itu pada hakekatnya adalah perubahan. Dalam jangka pendek mungkin ada perubahan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur dan universal yang dianut, tetapi dalam jangka panjang nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran-ajaran agama universal serta nilai-nilai falsafah yang bersumber dari kajian hakekat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang terbaik menguat kembali setelah mengalami berbagai pasang surut. Di Barat yang selama beberapa waktu kehidupan beragama melemah dan sekarang ini, seperti digambarkan oleh Nairbitt dan Aburden (1990), kehidupan keagamaan meningkat kembali dan merupakan salah satu megatrend diantara 10 trends yang dilihat dan dianalisisnya. Hal yang sama juga dialami di Indonesia. Kita melihat dan mengalami bagaimana kehidupan organisasi keagamaan, sekolah-sekolah agama, kajian-kajian ilmiah keagamaan, dan pendalaman ajaran agama guna mendukung dan mendorong pembangunan terus berkembang. Kita menyaksikan di kota-kota, berbeda dengan pandangan lama bahwa di kota kehidupan keagamaan melemah, pembangunan kebendaan beriringan dengan peningkatan kehidupan keagamaan. Terjadi perubahan dalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur keagamaan,

yaitu dari penerimaan sebagai kepercayaan an sich kearah pemahaman yang mendalam tentang hakekat dan fungsi agama dalam kehidupan manusia sebagai makhluk tertingggi ciptaan Tuhan.

Demikian pula halnya dengan kehidupan kebangsaan. Yang menjadi permasalahan adalah apakah globalisasi akan menyebabkan orang kehilangan kepribadiannya sebagai warga suatu negara kebangsaan ? Kajian Naisbitt dan Aburdene (1990) memberi kita informasi bahwa meskipun gaya hidup masyarakat di dunia menjadi semakin sama, namun disamping itu terlihat pula kecenderungan yang berlawanan yaitu tantangan terhadap keseragaman dan terus berlanjutnya keinginan untuk menegaskan keunikan suatu kebudayaan. Dalam bahasa yang lebih jelas mereka mengatakan : "The more homogeneous our life styles become, the more steadfastly we shall cling to deeper values - religion, language, art, and literature. As our outer world grow more similar we will increasingly treasure the tradition that spring from within". (Naisbitt and Aburdene 1990; 120).

Kecenderungan ini didukung lagi oleh perkembangan di negara-negara Eropah Timur yang mengajarkan kepada kita bahwa walaupun telah 70 tahun dilaksanakan indoktrinasi ideologi komunis, tetapi karena ideologi tersebut bertentangan dengan hakekat kemanusiaan dan kemasyarakatan, - maka kesadaran dari dalam masyarakat itu sendiri telah mendorong terjadinya perubahan yang mengarah kepada kecenderungan umum yang bersifat mendunia yaitu penghargaan terhadap individu, penegasan identitas bangsa, dan penghargaan terhadap kehidupan spiritual. Simbol-simbol dominan mereka adalah demokratisasi, keterbukaan, dan penataan kembali kehidupan bermasyarakat sesuai dengan hakekat dan kebutuhan dasar manusia.

Kenyataan-kenyataan ini mengajarkan kepada kita, bahwa dalam proses pembangunan yang sedang kita lakukan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional kita yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur, kita harus melakukan dua hal yang kelihatannya bertentangan tetapi pada hakekatnya adalah saling melengkapi, memelihara nilai-nilai luhur yang menjadi ciri bangsa dan memperkaya kebudayaan bangsa sesuai dengan tuntutan kemanusiaan yang universal.

Kenyataan-kenyataan di atas juga memberikan pemahaman kepada kita, bahwa kita tidak perlu terlalu takut terhadap globalisme, karena bukti empiris memperlihatkan bahwa - globalisasi tidak perlu menyebabkan kita harus meninggalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan kebangsaan kita. Sebaliknya, kalau kita bijaksana, globalisasi dapat mempercepat kita mencapai tujuan pembangunan nasional kita. Karena penggerak dari globalisasi adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan untuk memajukan ekonomi guna mencapai "kemakmuran", yaitu kemakmuran materil dan spirituil.

Kalau demikian halnya, dan bertitik tolak dari kenyataan yang selalu dikumandangkan oleh budayawan besar kita Sutan Takdir Alisyahbana (1976, 1985) bahwa kelemahan dari kebudayaan Indonesia adalah kurang kuatnya nilai-nilai ^{teori dan} ekonomi dalam konfigurasi nilai budaya bangsa Indonesia, maka pengembangan kebudayaan yang diperlukan adalah memperkuat kedua nilai tersebut dalam konfigurasi sistem nilai budaya kita. Pengintegrasian ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam sistem budaya kita merupakan pengembangan (pengayaan) kebudayaan nasional dan merupakan syarat atau modal untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat adil dan makmur. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah netral secara ideologis, dengan lain perkataan kita dapat dan harus menggunakan iptek un-

tuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Malah kita dapat menggunakan iptek untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka pembentukan kepribadian bangsa yang kuat.

Hal-hal di atas mengharuskan kita untuk memberikan perhatian yang lebih bersungguh-sungguh dalam usaha melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam berbagai program pendidikan dalam era globalisasi. Kehidupan bangsa-bangsa dalam era globalisasi menuntut bahwa untuk survive dan berkembang setiap bangsa harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam era globalisasi terjadi persaingan yang hebat diantara bangsa-bangsa untuk mendapatkan keunggulan yang akan menghasilkan keuntungan untuk kemakmuran yang lebih besar bagi warganya. Keadaan ini menuntut kreatifitas dari warga suatu bangsa. Kreatifitas yang diperlukan adalah kreatifitas yang diikat oleh etika kemanusiaan yang tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi tetapi yang juga memperhatikan kepentingan masyarakat bangsa dan masyarakat manusia secara keseluruhan. Organisasi sosial yang dapat menumbuhkan manusia yang demikian kelihatannya selalu berbentuk demokrasi. Karena itu tuntutan terhadap demokrasi merupakan bahagian integral dari globalisasi. Semua hal ini seyogianya menjadi bahan pertimbangan dalam pelestarian serta pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Dan hal ini sudah tertera dalam nilai-nilai luhur ideologi negara Republik Indonesia. Tinggal menjabarkannya secara tepat dalam pranata dan perilaku, serta program program pendidikan.

Usaha pelestarian serta pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam berbagai program pendidikan kita dalam era globalisasi dengan demikian menuntut supaya da-

lam semua program pendidikan, kita harus meningkatkan penguasaan ilmu dan teknologi serta menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa secara lebih rasional, sehingga nilai-nilai luhur yang dihayati dan menjadi kepribadian bangsa itu tidak mudah terpengaruh oleh ekseseks globalisme yang mungkin merugikan pembangunan nasional. Nilai-nilai luhur itu hendaknya di internalisasikan dan menjadi "kata hati" dari warga negara Indonesia.

Kalau diambil program-program pendidikan formal kita, yaitu berbagai jenjang pendidikan yang ada, maka permasalahannya adalah bagaimana menyusun dan mengembangkan pengalaman belajar (kurikulum) yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang berilmu, kreatif, dan beretika Pancasila ? Dalam bahasa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Fasal 4 UU SPN ini kiranya secara jelas memperlihatkan kualitas manusia Indonesia yang akan dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia yang akan memungkinkan bangsa Indonesia melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Walaupun dalam tujuan pendidikan ini, berbeda dengan tujuan pendidikan dalam UU No.4 tahun 1950 / UU No.12 tahun 1954, tidak secara eksplisit terkandung ungkapan warga negara yang demokratis, tetapi karena filsafah pendidikan kita adalah Pancasila da-



K
3700907
MAN

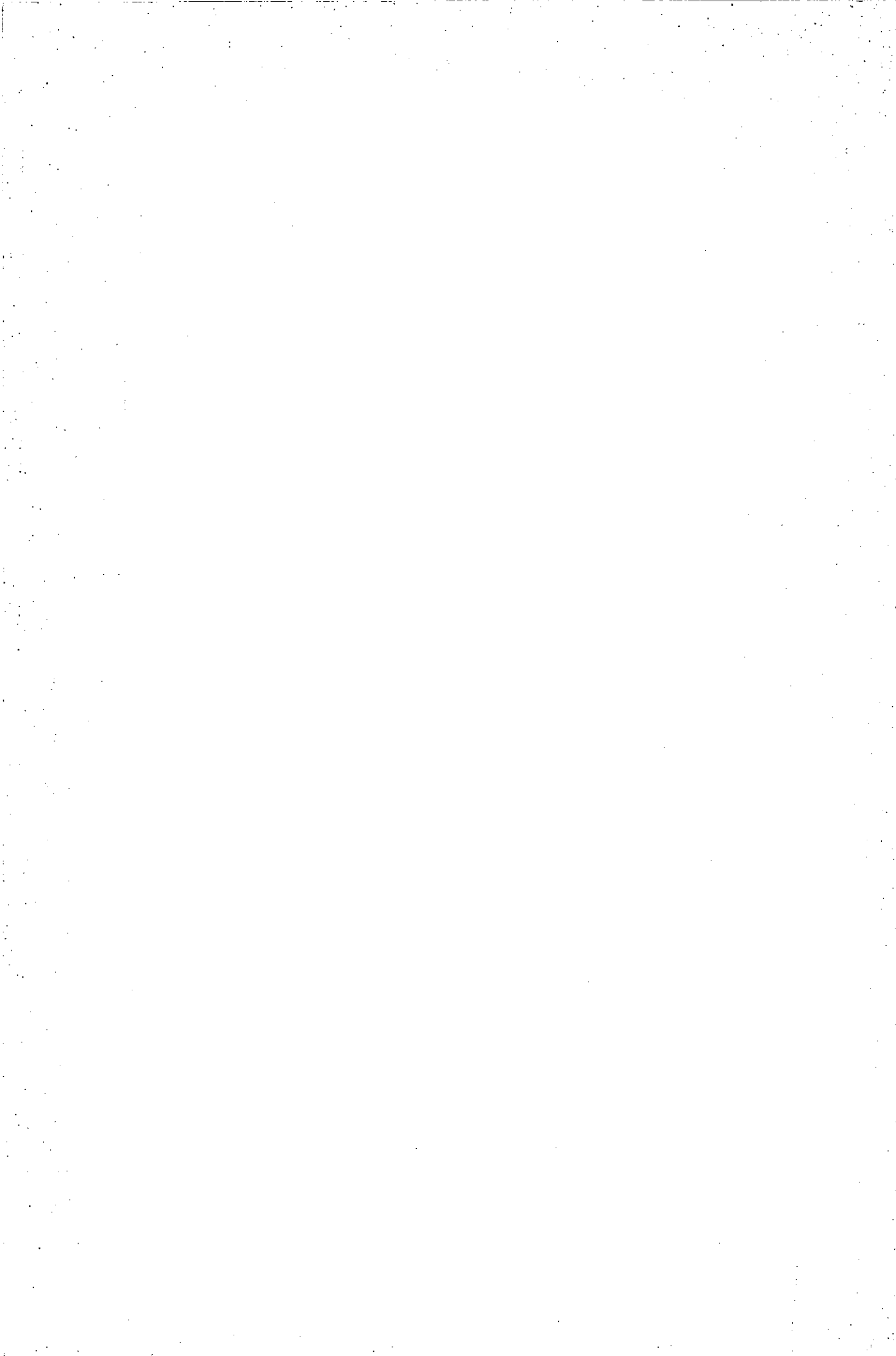
17-91

21/12/197-g, (2)

lam mana sila Kedaulatan Rakyat merupakan unsur integral, kiranya tuntutan globalisme untuk demokrasi sudah terjamin. Namun demikian hal ini harus menjadi perhatian penyusun kurikulum dari semua jenjang pendidikan nasional.

Pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak seyogianya harus seluruhnya merupakan mata ajaran yang tersendiri di semua program pendidikan. Nilai-nilai luhur budaya bangsa itu dapat disampaikan melalui berbagai mata ajaran terutama ilmu-ilmu sosial dan pengajaran bahasa. Pengajaran ilmu-ilmu alamiah dan eksakta pun seyogianya dapat digunakan dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai. Dalam kurikulum program-program pendidikan kita mengenal mata ajaran kewarga-negaraan, civics, pendidikan kewargaan Negara dan Pendidikan Moral Pancasila sebagai mata ajaran yang bertujuan membentuk kepribadian nasional bangsa Indonesia. Disamping itu pendidikan sejarah nasional merupakan media yang tepat dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional. Pengajaran bahasa dan kesusasteraan adalah juga saluran yang tepat bagi penanaman dan pengembangan nilai-nilai. Tantangan buat kita adalah bagaimana kita menggunakan semua pengalaman belajar dalam berbagai program pendidikan itu dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam era globalisasi. Tantangan ini harus dijawab oleh ahli-ahli pengembangan kurikulum dan bidang-bidang studi.

Untuk efektif dan fungsionalnya penanaman dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa itu adalah tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai itu. Ia harus diikuti dengan pemberian contoh dalam kehidupan nyata. Pembuatan dan tingkah laku guru, orang tua dan para pemimpin masyarakat seharusnya mencerminkan



pengamalan dari nilai-nilai luhur itu. Pranata sosial, politik, dan ekonomi seyogianya disemangati oleh nilai-nilai itu. Kalau tidak tentu generasi muda yang sedang dibentuk menjadi manusia Pancasila itu akan kehilangan pegangan dan mudah tergoda oleh sistem nilai yang berlawanan dengan Pancasila yang menyebar setiap saat dalam era globalisasi. Penyampaian pengetahuan yang diiringi oleh keteladanan adalah kunci bagi pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

IV. Penutup.

Era globalisasi adalah era penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi di seluruh lapangan kehidupan. Pembangunan masyarakat industri dan masyarakat informasi hanya dapat dicapai dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan metode ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur. Karena itu pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam berbagai program pendidikan nasional Indonesia seyogianya juga dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah. Penggunaan metode ilmiah dalam penyampaian dan penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa, dalam mana unsur-unsur kepercayaan dan argumen ilmiah dipakai secara seimbang, akan menjamin kelestarian dan perkembangan nilai-nilai itu sehingga ia akan menjiwai setiap tingkah laku manusia Indonesia, dan kepribadian nasional yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai itu akan kuat dalam mengarungi samudera globalisasi.

Kementrian P.P dan K

- 1954 Dasar Pendidikan dan Pengajaran. Djakarta:
KPP&K.

Kompas

- 1990 Menuju Masyarakat Baru Indonesia. Antisipa
si terhadap Tantangan Abad XXI.
Jakarta : Gramedia.

Maslow, A.H

- 1954 Motivation and Personality. New York :
Harper and Row.

Naisbitt, J

- 1982 Megatrends. New York : Warner Book Inc.

Naisbitt, J. and Patricia Aburdene

- 1990 Megatrends 2000. New York : William Morrow

Rostow, WW

- 1968 The Stages of Economic Growth New York :
Cambridge University Press.

Sudarsono, J

- 1990 Globalisasi Ekonomi dan Demokrasi Indone-
sia. Dalam Prisma Nomor 8. Jakarta : LP3k.S.

Team Pembinaan Penatar

- n.d Undang-Undang Dasar, P4, dan GBHN. Jakarta

Toffer, Alvin

- 1987 Kejutan dan Gelombang.
Jakarta : Panca Simpati